

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Shalat adalah salah satu rukun Islam yang kedua, dan merupakan symbol hubungan antara manusia dengan Allah SWT, serta harus dilaksanakan oleh setiap individu umat Islam yang mukallaf, baik sendirian maupun berjama'ah. Kalimat “*shalat*”, secara etimologi berarti doa, rahmat, dan istighfar. Menurut Jawwad ‘Ali, Islam telah mempersempit makna “*shalat*” sebagai kewajiban ibadah yang di dalamnya terdapat rukuk, sujud, gerakan-gerakan tertentu, dan aturan-aturan baku yang tidak bisa mengubah semauanya.<sup>1</sup>

Istilah “*shalat*”, tegas Jawwad ‘Ali, berasal dari bahasa Aramaic yang derivasinya dari suku kata *shad*, *lam*, dan *alif* (*shala*), yang artinya rukuk atau menunduk. Kata *shalat* difungsikan untuk merepresentasikan praktik ritual keagamaan, kemudian digunakan oleh kalangan yahudi, sehingga sejak saat itu menjadi bahasa Aramaic-Ibrani (*Aramiyah- ‘ibriyah*).<sup>2</sup>

Istilah Shalat sebagai doa ini kemudian dipadankan ke bahasa inggris dengan kata *prayer* (doa). Maka secara tegas bisa dikatakan, shalat adalah bentuk doa paling murni atau paling tinggi (*par excellent*). Pengertian itu mengindikasikan bahwa perwujudan dari pola kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam dalam hidup manusia, harus pula termanifestasikan dalam bentuk ibadah secara simbolik. Tujuan utama dari shalat jelas adalah membina “kontak” dengan Tuhan,

---

<sup>1</sup> Jawwad ‘Ali, *Sejarah Shalat*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Hlm. 2

<sup>2</sup> Jawwad ‘Ali, *Sejarah Shalat...*, Hlm. 3

sebagai tujuan intrinsik, dimana hal tersebut telah pula diperintahkan Tuhan kepada Nabi Musa dalam (QS. Thaha [20]: 14) “... *Dan tegakkanlah (shalat) wahai musa, gar kamu ingat (zikir) kepada-Ku.*”<sup>3</sup>

Shalat dalam Islam menempati kedudukan yang tidak dapat ditandingi oleh ibadah lainnya. Shalat merupakan tiang agama. Islam tidak dapat berdiri kokoh tanpa shalat. Rasulullah SAW bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَزُرْوَةٌ سَنَامِهِ الْجِهَادُ

“*Inti setiap perkara adalah Islam, sedangkan tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah berjihad*”.

Shalat adalah ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah ta’ala yang perintahnya disampaikan secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog Allah dengan Rasul-Nya pada malam Isra’ Mi’raj. Anas ra. Berkata, “ Shalat diwajibkan kepada Nabi SAW, pada malam Isra’ Mi’raj sebanyak lima puluh kali, kemudian dikurangi hingga menjadi lima kali. Lalu, Allah memnaggil Muhammad, ‘Hai Muhammad. Ketentuan ini tiak dapat diubah lagi. Dengan shalat lima waktu ini, engkau tetap mendapat ganjaran sebanyak lima puluh kali.” (H.R. Ahmad, Nasa’I, dan Tirmidzi yang menegaskan kesahihan hadit ini).<sup>4</sup>

Melihat begitu ketatnya perintah untuk mengerjakan shalat, maka hal ini menunjukkan bahwa shalat mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi seorang muslim. Shalat bukan saja sebagai salah satu unsur agama Islam sebagaimana amalan-amalan yang lain, akan tetapi shalat adalah amalan yang menduduki sebagai unsur pokoknya, dimana ia berkedudukan sebagai soko gurunya agama, sebagaimana

---

<sup>3</sup> Muhammad Sholikhin, *The Miracle Of Shalat*, (Jakarta Timur: Penerbit Erlangga, 2011), Hlm. 5-6)

<sup>4</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta Timur: Al-I’tishom, 2010), Hlm. 109.

yang dijelaskan oleh Rosulullah SAW bahwa: shalat adalah tiang agama, maka barang siapa yang menegakkannya berarti menegakkan agama, dan barang siapa yang meruntuhkannya berarti meruntuhkan agama. “HR. Al-Baihaqi dari ‘Umar. Mengingat kedudukan shalat sebagai soko guru agama, maka shalat menjadi tempat bertumpu dan bergantung bagi amalan yang lain, yang karenanya jika shalat seseorang itu rusak, maka rusaklah seluruh amalanya dan sebaliknya jika shalatnya baik, maka baik pula seluruh amalanya.<sup>5</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, shalat terdiri dari dua makna yaitu makna intrinstik, dan makna instrumental. Kedua makna itu, baik yang intrinsik maupun yang instrumental, dilambangkan dalam keseluruhan shalat, baik dalam unsur bacaannya maupun tingkah lakunya. Shalat disebut bermakna intrinsic (makna dalam dirinya sendiri), karena ia merupakan tujuan pada dirinya sendiri, khususnya shalat sebagai peristiwa menghadap Allah dan berkomunikasi dengan-Nya, baik melalui bacaan, maupun melalui tingkah laku (khususnya *ruku'* dan *sujud*), karnanya Shalat bersifat vertical. Shalat disebut bermakna instrumental, karena ia dapat dipandang sebagai sarana untuk mencapai sesuatu diluar dirinya sendiri dalam bentuk aplikasi nilai-nilai shalat ke dalam bentuk perilaku keseharian, dan bersifat horizontal.<sup>6</sup>

Sesungguhnya, tegas Nurcholis Madjid, adanya makna instrumental shalat itu sangat logis, justru sebagai konsekuensi makna intrinsiknya juga. Jika seseorang dengan penuh kesungguhan dan keinsyafan menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup kesehariannya,

---

<sup>5</sup> Zakiah Daradjat, ilmu fiqih, (Jakarta: Attahiriyah, 1984), Hlm. 83.

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid, DKK; Editor Budhy Munawar-Rachman, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta Selatan: Paramadina,1995), Hlm. 398

maka tentu dapat diharap bahwa keinsyafan itu akan mempunyai dampak pada tingkah laku dan pekertinya, yang tidak lain dari dampak kebaikan.

Menurut Ensikolopedi Islam Indonesia, shalat mendidik manusia untuk selalu merasakan kehadiran Allah bersamanya. Dalam shalat seseorang dianjurkan agar selalu ingat kepada Tuhannya, atau sekurangnya mengingat arti dari setiap apa yang dibacanya. Lima kali dalam satu hari satu malam seseorang dilatih untuk hari itu. Pada akhirnya, perasaan kehadiran Allah bersamanya itu akan mendarah daging, menjadi sikap mental yang tidak bisa terpisah dari dirinya. Waktu itulah shalat berpengaruh terhadap tingkah laku dalam surat al-Ankabut ayat 45, adalah untuk menjadi pencegah pelakunya dari perbuatan yang keji dan mungkar. Tujuan shalat itu bisa tercapai apabila ia melakukannya dengan sungguh-sungguh dan berkesinambungan. Shalat yang dilengkapi dengan syarat dan rukunnya secara sempurna, maka akan diterima oleh Allah. Shalat yang diterima oleh Allah itulah yang akan berpengaruh kepada kehidupan seseorang.<sup>7</sup>

Di antara hikmah shalat yakni, merupakan syukur kepada Allah dan mengakui segala nikmat-Nya, menuntun kepada hukum-Nya dan menerima kehendak-Nya, merupakan jawaban dari perintah-Nya, tauhid uluhiyah dan rububiyah dan membenarkan atas janjinya serta mengimani takdirNya oleh karenanya bila mengingkari segala-galanya dan berarti dia sudah tidak beriman lagi.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Harun Nasution, Dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992) Hlm. 834

<sup>8</sup> Nahd Bin Abdurrahman Bin Sulaiman Arrumi, *Pemahaman Shalat dalam al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), hlm. 76

Selain itu hikmah disyariatkannya shalat adalah bahwa shalat itu dapat membersihkan diri dan menyucikannya, membiasakan hamba Allah agar senantiasa bermunajat kepada Allah dan agar bisa hidup disisinya di akherat kelak sebagaimana ia dapat mencegah perilakunya dari berbuat keji dan munkar.<sup>9</sup>

Untuk menahan serta sebagai cahaya yang menerangi bagi orang mukmin ke jalan kebaikan dan merupakan perbekalan yang hakiki bagi jiwa dan merupakan wasilah bagi beroleh petunjuk dan istiqamah. Shalat merupakan wasilah untuk mendapatkan keridhaan Allah dan hidayah-Nya. Shalat juga merupakan obat dari berbagai penyakit fisik dan kejiwaan.

Di antara keistimewaan shalat adalah satu-satunya ibadah yang didahului oleh panggilan resmi, yang juga menjadi ibadah tersendiri, yakni seruan adzan. Hal itu menunjukkan betapa pentingnya ibadah shalat. Adzan merupakan syiar Islam, yang dikumandangkan sejak zaman Rosulullah sampai sekarang ketika hendak menunaikan ibadah shalat.<sup>10</sup>

Adzan secara bahasa, berarti memberitahukan (*al-I'lam*). Dalam kitab *fath al-Qarib al-Mujib*, Muhammad bin Qasim al-Ghuzzi mendefinisikan adzan sebagai “zikir tertentu yang digunakan untuk memberitahukan masuknya waktu shalat wajib”. Namun demikian, adzan bukanlah sekedar panggilan shalat yang berkaitan dengan urusan pribadatan.

---

<sup>9</sup> Abu Bakar Jabir El-Jazairi, *Pola Hidup Muslim*, (Bandung: Remadja Rosdakarya, 1991), Hlm. 53.

<sup>10</sup> Tohirin El-Ashry, *Rahasia Dasyatnya Shalat*, (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2010), Hlm.15.

Pada hakikatnya, perintah shalat, ajaran gerakan dan bacaan shalat, serta tibanya waktu shalat adalah karunia luar biasa bagi hidup manusia. Karena itu sepatutnya karunia ini ditawarkan kepada semua manusia. Wajarlah bila kumandang adzan disunaahkan. Selain adzan, di Indonesia dalam menyeru shalat menggunakan bedug.

Bedug merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari kulit hewan, bedug biasa dibunyikan untuk pemberitahuan mengenai waktu shalat tiba. Meskipun, perkembangan zaman telah mampu menggeser, tetapi keberadaan bedug masih tetap dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di Indonesia, masih ada sebagian masjid yang hanya menggunakan bedug tanpa penguat suara untuk menandakan waktu shalat tiba. Hal itu dikarenakan pada zaman Rasulullah SAW tidak adanya penguat suara. Maka dari itu, sebagian kecil para ulama menentang adzan dengan menggunakan penguat suara, dan menggunakan bedug yang sudah menjadi tradisi budaya secara turun menurun.

Bedug yang berada di Masjid Tegalratu sudah puluhan tahun dalam menerapkan fungsinya sebagai tanda awal masuk shalat lima waktu. Sebuah kearifan lokal yang sampai sekarang, bedug masih tetap dipertahankan. Perpaduan antara fungsi religi dengan fungsi estetika yang begitu kreatif dan konsep yang berbudaya membuat alat tradisional ini tidak tergantikan, dengan arti keberadaannya tidak pernah termakan dengan perkembangan modernisasi. Oleh sebab itulah bedug dan adzan tetap dianggap sebagai alat komunikasi penyeru shalat.

Fenomena yang ada di kelurahan Tegalratu sudah sejak dahulu tidak menggunakan alat bantu penguat suara (Speaker) untuk adzan,

sehingga menjadikan bedug sebagai alat komunikasi untuk memanggil ibadah shalat selain adzan. Dari situlah peneliti tertarik untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan masalah bedug dan adzan di desa tersebut, yang dikaitkan dengan komunikasi yang bersifat simbolis.

Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bedug dan adzan sebagai alat komunikasi dalam menyeru ibadah shalat, karena di era kontemporer, khususnya masyarakat yang berada di tengah-tengah industry seperti, masyarakat Tegal Ratu masih menggunakan bedug sebagai alat penyeru shalat bahkan bedug dianggap sesuatu yang sacral.

## **B. Perumusan Masalah**

Persoalan yang hendak di jawab dalam kesimpulan akhir penelitian ini:

1. Bagaimana bedug dan adzan dalam perspektif sejarah?
2. Apakah bedug dan adzan sebagai alat komunikasi dalam menyeru ibadah shalat, dan sejauh mana efektivitasnya?
3. Bagaimana pandangan masyarakat Tegal Ratu tentang bedug dan adzan di zaman kontemporer?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui bagaimana bedug dan adzan dalam perspektif sejarah,
2. Untuk mengetahui apakah bedug dan adzan sebagai alat komunikasi dalam menyeru ibadah shalat, dan untuk mengetahui sejauh mana keefektifitasnya

3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat mengenai bedug dan adzan di zaman kontemporer ini.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Beranjak dari tujuan penelitian diatas, maka manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam, serta memberikan pengetahuan kepada mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, tentang Bedug sebagai alat komunikasi dalam menyeru ibadah shalat.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan sumbangan kepada:

- a. Bagi Peneliti

Agar penulis/peneliti dapat memberikan pengalaman berfikir ilmiah melalui penyusunan dan penulisan skripsi, sehingga dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan menambah wawasan dalam hal komunikasi penyiaran dan Islam.

- b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi penelitian selanjutnya, dan memberikan



sumbangan pemikiran bagi masyarakat tentang bedug yang merupakan salah satu symbol komunikasi umat manusia khususnya di Indonesia.

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian/kajian ini dapat dijadikan salah satu bahan pertimbangan atau bahan rujukan dalam mengembangkan karya-karya ilmiah bagi insan akademis, baik di kalangan IAIN SMHB maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.

## **E. Kerangka Teori**

Hampir di seluruh wilayah Nusantara, seruan ketika waktu shalat tiba selalu dibuka dengan suara bedug. Kemudian barulah adzan berkumandang. Bahkan, suara bedug sangat populer di bulan Ramadhan. Akhirnya, bedug pun jadi identik dengan agama Islam dan menjadi salah satu alat komunikasi untuk menandakan waktu shalat.

Bedug adalah suatu macam alat yang dipakai di Indonesia untuk memanggil orang-orang untuk memperingatkan masuknya waktu shalat. Alat ini terutama banyak dipakai pada masyarakat yang tempat kediaman anggotanya banyak yang berjauhan dari masjid, dan sulit dicapai dengan suara adzan.<sup>11</sup>

Adzan, dari segi telekomunikasi berarti pengumuman, permakluman atau pemberitahuan yang ditujukan untuk segera menjalankan shalat fardhu atau shalat lima waktu. Pada zaman dahulu alat yang dipergunakan untuk adzan adalah bedug atau kentongan yang

---

<sup>11</sup> Nasution, *Ensiklopedia Islam Indoneia...*, Hlm. 173

selanjutnya dilanjutkan dengan suara adzan. Namun, di zaman modern saat ini alat yang digunakan adalah speaker atau alat penguat suara sehingga adzan bisa lebih terdengar di segenap pelosok.<sup>12</sup> Meskipun demikian, sampai saat ini pun bedug masih digunakan dan tidak tergantikan karena menabuh bedug sebelum adzan dikumandangkan sudah menjadi tradisi bagi umat muslim di Indonesia.

Lasswell, dalam teorinya, mengatakan bahwa komunikasi ialah sebagai proses satu arah di mana seorang individu memengaruhi orang lain melalui pesan. Model Lasswell mengingatkan bahwa mungkin terdapat berbagai hasil atau effect dari komunikasi, seperti menginformasikan, menghibur, memperburuk, serta membujuk.<sup>13</sup>

Menurut Shannon dan Weaver dalam teorinya, proses komunikasi mencakup semua prosedur dengan mana satu pikiran dapat memengaruhi yang lain. Tentu saja, tidak hanya mencakup tulisan dan pidato lisan, tetapi juga music, seni gambar, teater, balet, dan meliputi semua perilaku manusia.<sup>14</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif ini merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Teknik pengumpulan dengan

---

<sup>12</sup> Ari Kurniawan, "Adzan (Ilmu Komunikasi)," <http://ari-kurniawan.mhs.narotama.ac.id/2011/10/13/adzan-ilmu-komunikasi/>. (diakses pada 13 oktober 2011).

<sup>13</sup> Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2013) Hlm. 43

<sup>14</sup> D. Ruben dan P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia...*, Hlm. 43

Triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil kualitatif akan lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*.<sup>15</sup>

## 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

### a. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*Qualitatif Research*) jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik (*pengukuran kuantitatif*). Penelitian kualitatif dapat dilakukan pula dengan metode *library research* dan *field research* (penelitian lapangan), dengan melakukan observasi dan wawancara.

### b. Jenis penelitian

Dalam jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan dengan bentuk kata-kata dan gambar. Kata-kata disusun dalam kalimat misalnya, kalimat hasil wawancara dan informan. Peneliti berusaha mendapatkan informasi yang selengkap mungkin mengenai begud sebagai alat komunikasi dalam menyeru ibadah shalat. Informasi yang diambil lewat wawancara (*indept interview*) terhadap informan.

## 2. Metode Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi adalah suatu cara mengumpulkan data dengan mengambil langsung terhadap objek atau penggantinya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Hlm. 15.

Sehubungan dengan itu, penulis dalam melakukan penelitian tentang “Bedug dan adzan sebagai Alat Komunikasi dalam Menyeru Ibadah Shalat” turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dengan cara pengamatan dan penilaian terhadap kegunaan bedug dan adzan pada zaman kontemporer ini.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah teknis dalam upaya menghimpun data yang akurat untuk keperluan melaksanakan proses pemecahan masalah tertentu yang sesuai dengan data.<sup>17</sup> Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab terhadap salah satu nara sumber.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah penelitian yang mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai bentuk data yang tertulis, rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman tersebut.<sup>18</sup>

Dokumentasi tersebut berupa foto dan video.

---

<sup>16</sup> Nazar Bakry, *Tuntunan Praktis Metodologi Penelitian*, (Jakarta: CV Pedoman Ilmu Jaya, 1994), Hlm. 36.

<sup>17</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian dan Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bhinneka Cipta, 1996), Cet. Ke-10. Hlm. 72

<sup>18</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), Hlm. 97.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdapat lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama, dimulai dengan pendahuluan, yang secara logis dan kronologis, mencerminkan kerangka penalaran ilmiah. Bagian ini berupa penalaran mengenai latar belakang masalah, alasan yang mendorong pemilihan pokok masalah, persoalan yang hendak dijawab oleh kesimpulan akhir penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari hasil penelitian, prosedur pemecahan masalah, sumber-sumber data dalam pemecahan masalah, teknik penulisan, dan urutan-urutan pembahasan.

Bab kedua, Uraian tentang Kondisi Obyektif, dan bagian ini berupa letak geografis, sejarah desa Tegalratu dan kondisi masyarakat desa Tegalratu.

Bab ketiga, penjelasan tentang bedug dan adzan dalam perspektif sejarah, dan bagian ini berisi pengenalan terhadap asal-usul bedug dan adzan, pengertian bedug dan adzan, bedug sebagai alat komunikasi dan media dakwah, bedug dan adzan sebagai alat komunikasi dalam menyeru ibadah shalat dan efektivitasnya.

Bab keempat, pembahasan secara rinci mengenai persoalan yang hendak dicari jawabannya di dalam penelitian, dan bagian ini menjelaskan mengenai bedug dan adzan sebagai alat komunikasi dalam menyeru ibadah shalat.

Bab kelima, penutup, yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban ringkas berikut alasannya terhadap persoalan yang telah dirumuskan di dalam pendahuluan, sedangkan

saran berupa pesan dari penelitian kepada pembaca yang mengarah pada pengembangan atau kegunaan terapan.

Bagian akhir dari penelitian ini adalah daftar pustaka, yang digunakan sebagai acuan di dalam pengumpulan data, analisis, pembahasan dan penyusunan.

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Profil Kelurahan Tegalaratu**

Kelurahan Tegalaratu merupakan salah satu dari 6 kelurahan yang berada di wilayah kecamatan ciwadan. Berdasarkan perda kota cilegon nomor 12 tahun 2003, tentang perubahan status desa menjadi kelurahan, kelurahan Tegalaratu diresmikan menjadi kelurahan oleh walikota Cilegon pada tanggal 24 November 2005.

Kelurahan Tegalaratu memiliki visi dan misi, di mana visi dan misi ini menjadi tolak ukur atau pencapaian yang ingin diraih oleh kelurahan tegalaratu. Kelurahan tegalaratu memiliki visi: *“Mewujudkan kebersamaan dalam kemandirian untuk mensejahterakan masyarakat Kelurahan Tegalaratu”* sedangkan misi yang dicapai yaitu:

- Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi mikro (UKM), social dan sadar lingkungan.
- Peningkatan fungsi dan peran pemerintah serta lembaga kemasyarakatan dalam menunjang pembangunan fisik (LKM).
- Peningkatan kemampuan aparatur kelurahan, RT, RW dalam membantu memberikan penyuluhan/ penerangan tentang urusan pelayanan pemerintahan.
- Melakukan pembinaan kepada masyarakat dalam upaya kesejahteraan keluarga masyarakat (PKK).

Adapun tujuan Kelurahan Tegalaratu Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon antara lain:

### Tujuan umum

- Perumusan dan penyusunan perencanaan jangka menengah (PJM) dalam rangka pembangunan di wilayah Kelurahan Tegalaratu.

### Tujuan khusus

- Menetapkan dan mengidentifikasi kondisi kemiskinan untuk mendapatkan solusi yang tepat sasaran yang berhubungan dengan kesejahteraan.
- Mengoptimalkan sumber daya manusia dan lingkungan untuk mendorong menjadi akses berbagai peluang dan potensi pembangunan masyarakat.

Pemerintah kelurahan dipimpin oleh Lurah yang dipilih langsung oleh Walikota Cilegon. Selanjutnya, dalam menjalankan roda pemerintahan Lurah dibantu oleh sekretaris lurah dan kepala urusan (Kaur) dan kepala seksi (Kasi). Nama-nama staf dan jabatan Kelurahan Tegalaratu Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.1**

#### **Staf dan Jabatan Kelurahan Tegalaratu Kecamatan Ciwandan**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
1	Drs. H. Rusdi Ihsan, M.Si	Lurah
2	Mahdum, SE	Seklur
3	Anhar	Kasi Pemt
4	Herlan Windu Guritno, S.AP	Kasi Kesos
5	Andrian Heviana, SP	Kasi PM
6	Nanung Eko Siswanto, S.IP	Kasi Trantib

Sumber: *Potensi Gambaran Umum Kelurahan Tegalaratu Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon*



Kelurahan Tegalratu memiliki wilayah administrasi yang meliputi 13 Lingkungan, 6 RW dan 21 RT. Akan tetapi, penulis melakukan penelitian hanya fokus pada Link. Kubang Lumbra Rt/Rw 012/006. Asal usul link. Kubang Lumbra, berawal dari meletusnya gunung Krakatau sampai terjadinya tsunami pada tahun 1883. Setelah kejadian itu, tepat di wilayah Link Kubang Lumbra terdapat kubang (telaga, danau, sungai) yang amat besar dan juga luas, sehingga kubang tersebut selalu digunakan oleh masyarakat setempat untuk mandi dan mencuci baju. Mereka menyebutnya sebagai keberuntungan (rezeki) setelah kejadian meletusnya gunung Krakatau. Dari sinilah masyarakat setempat memberikan nama kampung Kubang Lumbra, karena dahulunya terdapat Kubang yang amat besar dan luas (Lumbra) tetapi, saat ini kubang tersebut sudah tidak ada, karena sudah di timbun dengan tanah dan diisi dengan rumah-rumah warga.

## **B. Letak Geografis Kelurahan Tegalratu**

### **a. Batas Wilayah**

Kondisi geografis di Kelurahan Tegalratu mempunyai luas wilayah  $\pm$  486,80 Ha dan berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Kawasan PT. Krakatau Steel
- Sebelah Timur : Kelurahan Kubangsari/ Ciwandan
- Sebelah Selatan : Desa Batu Kuda/ Kab. Serang
- Sebelah Barat : Kelurahan Randakari/ Ciwandan

### **b. Orbitasi Kelurahan Tegalratu**

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 500 M
- Jarak dari pusat pemerintahan Kota : 8 KM

### C. Kondisi Penduduk Kelurahan Tegalratu

Jumlah penduduk Kelurahan Tegalratu sebanyak 8.139 jiwa, terbagi dalam pria dan wanita. Adapun jumlah penduduk pria di Kelurahan Tegalratu adalah 4.660 jiwa dan jumlah penduduk wanita sebanyak 4.220 jiwa. Sedangkan jumlah kepala keluarga yang terdapat di Kelurahan Tegalratu sebanyak 2.137 jiwa yang menempati wilayah pemukiman seluas 179,09 Ha. Adapun sarana ibadah yang ada di lingkungan kelurahan Tegalratu yaitu Musollah sebanyak 20 unit dan Masjid sebanyak 13 unit, dan semuanya menggunakan bedug sebagai simbol sebelum adzan dikumandangkan. Masyarakat Kelurahan Tegalratu apabila diperinci berdasarkan kelompok usia dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2.2**

#### **Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia**

<b>No</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>
1	Usia 00-05 tahun	1.351 jiwa
2	Usia 06-18 tahun	2.432 jiwa
3	Usia 19-65 tahun	2.993 jiwa
4	Usia diatas 66 tahun	1.363 jiwa
	Jumlah keseluruhan	8.139 jiwa

Sumber: *Potensi Gambaran Umum Kelurahan Tegalratu Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon*

Melihat data di atas, dapat disimpulkan jumlah usia yang paling banyak yaitu usia 19-65 tahun yang sebanyak 2.993 jiwa . Masyarakat Kelurahan Tegalratu merupakan masyarakat yang tergolong agamis dan

masih sangat lengket akan adat istiadat, hal ini terbukti dengan banyaknya kegiatan pengajian baik oleh kaum tua maupun kaum muda, dan juga banyaknya kegiatan keagamaan lainnya yang tidak pernah telat untuk melaksanakannya. Masyarakat Kelurahan Tegalratu hampir sebagian besar penduduknya bekerja sebagai buruh industry, karena Kelurahan Tegalratu berada di tengah-tengah per-industrian, dengan jumlah industry yang berskala besar 9 dan yang berskala kecil/menengah 14 industri.

Bila ditinjau dari bidang pendidikan, mayoritas penduduk Kelurahan Tegalratu berpendidikan sampai SD/MA. Tingkat pendidikan di Kelurahan Tegalratu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 2.3**

**Tingkat Pendidikan Masyarakat Kelurahan Tegalratu  
Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon**

SD	:	2.998
SLTP/SMP	:	1.407
SLTA/SMA	:	2.175
S1	:	113
S2	:	15

Sumber: *Potensi Gambaran Umum Kelurahan Tegalratu  
Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon*

Melihat data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan penduduk Kelurahan Tegalratu adalah SD/MA sampai SMA/MA. Hal ini menunjukkan bahwasanya kesadaran

penduduk Kelurahan Tegalratu cukup antusias dan pada akhirnya banyak juga yang melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Masyarakat Kelurahan Tegalratu tinggal di daerah pesawahan, perbukitan, dan industry. Oleh karenanya masyarakat di Kelurahan Tegalratu memiliki pencaharian yang beragam, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.4**  
**Mata Pencaharian Masyarakat Kelurahan Tegalratu**  
**Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon**

Petani	:	60
Buruh Industri	:	820
Buruh Bangunan	:	160
Pedagang	:	390
Pengangkutan	:	40
PNS	:	36
Abri	:	2
Pensiunan PNS/Abri	:	4

Sumber: *Potensi Gambaran Umum Kelurahan Tegalratu*  
*Kecamatan Ciwandan Kota Cilegon*

Dari data di atas tersebut, dapat kita lihat bahwa mata pencaharian penduduk Kelurahan Tegalratu sangat kompleks dari pegawai tingi sipil sampai pegawai swasta. Hal ini menunjukkan bahwa warga Kelurahan Tegalratu mayoritas pekerja keras dan berprestasi.

### **BAB III**

## **BEDUG DAN ADZAN DALAM PERSPEKTIF SEJARAH**

### **A. Pengertian Bedug dan Adzan**

#### **1. Pengertian Bedug**

Bedug adalah alat musik tabuh seperti gendang. Bedug merupakan instrument musik tradisional yang telah digunakan sejak ribuan tahun lalu, yang memiliki fungsi sebagai alat komunikasi tradisional. Alat komunikasi tradisional adalah alat komunikasi yang sudah lama digunakan di suatu tempat (desa) sbelum kebudayaan disentuh oleh teknologi modern dan sampai sekarang masih digunakan di daerah tersebut. Adapun isinya masih berupa lisan, gerak isyarat atau alat pengingat dan alat bunyi-bunyian (bedug, kentongan, gong, dan lain-lain).<sup>19</sup>

Bedug merupakan salah satu tambur tengara untuk sembahyang penganut kapitayan yang tetap dipertahankan oleh Wali Wongo sebagai penanda masuknya waktu shalat dan ditabuh sebelum adzan. bedug merupakan strategi dakwah dari Sunan Kalijaga untuk mempercepat penerimaan masyarakat terhadap Islam. Sunan Kalijaga memerintahkan Sunan Pandanarang (Sunan Tembayat, Klaten) agar membuat bedug dan kentongan. Kentongan apabila ditabuh berbunyi tong..tong..tong.., diberi makna bahwa masjid masih kosong (bahasa jawnya kothong) sedangkan bedug yang bebunyi deng..deng..deng.., lantas diberi makna bahwa masjid masih muat (bahasa jawnya sedeng),<sup>20</sup> ini termasuk

---

<sup>19</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grofindo Persada, 2007), Hlm. 114

<sup>20</sup> Agus sunyoto, *Atlas Wali Songo*, (Depok: Pustaka Ilman, 2012), hlm. 174

salah satu sisi dakwah dari kentongan dan bedug, keduanya sama-sama menyeru kepada kebaikan untuk menyembah Allah SWT.

Selain untuk memberitahu masuk shalat, bedug pun memiliki banyak fungsi yaitu fungsi social, dan fungsi estetika. Fungsi social, bedug berfungsi sebagai alat komunikasi atau petanda kegiatan masyarakat, mulai dari ibadah, petanda bahaya, hingga petandaberkumpulnya sebuah komunitas. Sedangkan fungsi estetika, bedug berfungsi dalam pengembangan dunia kreatif, konsep, dan budaya material musical.<sup>21</sup>

Di Jawa Tengah kentongan dan bedug juga punya fungsi yang bermacam-macam, dan masing-masing mempunyai irama yang berbeda satu sama lainnya. Misalnya, kentong atau bedug *doro muluk*, yakni kentong atau bedug yang dipukul terus-terusan, makna ketika terjadi *doro muluk* adalah terjadi bahaya besar; bisa kebakaran, perampokan, pembunuhan dan lain-lain. Kentong atau bedug *loro-loro* (dua-dua), berarti ada pencurian. Sedangkan kentong atau bedug *telu-telu* (tiga-tiga) menandakan bahwa di daerah tersebut ada orang yang meninggal dunia.<sup>22</sup>

Bedug terbesar, terkuat dan tertua di Indonesia berada di dalam Masjid Darul Muttaqien, Purworejo.<sup>23</sup> Bedug ini merupakan karya besar umat Islam yang pembuatannya diperintahkan oleh Adipati Tjokronagoro I, Bupati Purworejo pertama. dibuat pada tahun 1762 Jawa atau 1834 M. Dan diberi nama Kyai Begelan. Ukuran atau spesifikasi bedug ini adalah : Panjang 292 cm, keliling bagian depan

---

<sup>21</sup> Bedug - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas <https://id.wikipedia.org/wiki/Bedug>

<sup>22</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, ..... Hlm. 117-118

<sup>23</sup> Nasution, *Ensiklopedia Islam Indoneia*..., Hlm. 173

601 cm, keliling bagian belakang 564 cm, diameter bagian depan 194 cm, diameter bagian belakang 180 cm. Bagian yang ditabuh dari bedug ini dibuat dari kulit banteng. Bedug raksasa ini dirancang sebagai “sarana komunikasi” untuk mengundang jamaah hingga terdengar sejauh-jauhnya lewat tabuhan bedug sebagai tanda waktu salat menjelang adzan dikumandangkan.<sup>24</sup>

Bedug terbuat dari sepotong batang kayu besar atau pohon kelapa atau pohon enau sepanjang kira-kira satu meter atau lebih. Bagian tengah batang dilubangi sehingga berbentuk tabung besar. Ujung batang yang berukuran lebih besar ditutup dengan kulit binatang (kerbau, sapi atau banteng) yang berfungsi sebagai membran atau selaput gendang. Bila ditabuh, bedug menimbulkan suara berat, bernada khas, rendah, tetapi dapat terdengar sampai jarak yang cukup jauh.

## 2. Pengertian Adzan

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: إِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَ  
(احمد و البخارى و مسلم، نيل الاوطار ٢ : ٣٧) لِيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرَكُمْ.

*Dari Malik bin Al-Huwairits, sesungguhnya Nabi SAW bersabda, "Apabila waktu shalat telah tiba, maka hendaklah salah seorang diantara kamu **adzan** untuk (shalat)mu, dan hendaklah yang tertua diantara kamu bertindak sebagai imam bagi kamu". [HR. Ahmad, Bukhari dan Muslim]<sup>25</sup>*

<sup>24</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Bedug>

<sup>25</sup> Syaikh Hasan Muhammad Ayyub, *Panduan Beribadah Khusus Pria*, (Jakarta Timur: Almahira, 2007), hlm. 146

Adzan adalah simbol komunikasi, oleh karena itu adzan dilakukan ketika sudah masuk waktu shalat, jika muadzin adzan sebelum masuk waktu sholat maka harus diulang kembali.<sup>26</sup> Adzan secara lughawi (etimologi) menginformasikan semata-mata. Sedangkan secara istilah (terminologi) adalah menginformasikan (memberitahukan) tentang waktu-waktu shalat dengan kata-kata tertentu. Adzan ini telah diperintahkan (dilakukan) sejak pada tahun pertama dari Hijrah Nabi ke Madinah. Sedangkan diperintahkan (disyari'atkan) menurut Syi'ah adalah bahwa malaikat Jibril yang membawa turun dari Allah kepada Raulullah yang mulia. Sedangkan menurut sunni adalah Abdullah bin Zaid bermimpi ada orang yang mengejarnya, kemudian diceritakan hasil mimpinya itu kepada Rasulullah, lalu Rasulullah memastikannya untuk dipergunakan.<sup>27</sup>

Sesungguhnya adzan adalah seruan yang penuh dengan dinamisme dan kehidupan, serta bukannya suara yang muncul dari alat yang bisu tetapi seruan yang muncul dari dari pemahaman seseorang yang hidup, pemilik kalbu yang hidup dan penuh keimanan.

Adzan bukanlah hanya sekedar pemberitahuan akan datangnya waktu shalat, tetapi juga merupakan dakwah yang tegas dan seruan untuk memenuhi panggilan *hayya alash shalah hayya alal falah* (mari menuju shalat mari menuju kebahagiaan). Kemudian adzan juga merupakan dakwah yang terfokus kepada Islam sebagai agama tauhid yang seringkali seruan seruan ini memberikan pengaruh terhadap jiwa orang-orang non muslim sehingga Allah melapangkan dada mereka

---

<sup>26</sup> Muhammad Rawwas, *Ensiklopedi Fiqih Umar bin Khattab ra*, (Jakarta PT. Raja Grofindo persada, 1999), Hlm. 24

<sup>27</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 1996), Hlm.96



kepada Islam. Sesungguhnya adzan telah memadukan antara keindahan dan kesehajaan, antara kekuatan dan kepadatan, dan tidak ada seruan serta pemberitahuan berbagai ibadah dalam agama-agama lain yang sanggup menandinginya.<sup>28</sup>

Hukum adzan adalah sunnah, namun para ulama juga berbeda pendapat mengenai hukum adzan. Menurut Hanafi, Syafi’I dan Imamiyah meriwayatkan hukum adzan itu adalah sunnah muakkad (yang dikuatkan). Sedangkan menurut Hambali, hukum adzan itu adalah fardhu kifayah di desa-desa dan di kota-kota pada setiap shalat lima waktu bagi lelaki mukmim bukan musafir. Menurut Maliki, hukum adzan adalah wajib fardhu kifayah.<sup>29</sup>

Tradisi melafadzkan adzan pada kondisi-kondisi diluar shalat, para ulama pun berbeda-beda pendapat seperti menurut Hambali, Maliki, Hanafi, an Syafi’I adzan tidak dilakukan untuk jenazah, shalat tarawih dan tidak boleh pula untuk shalat sunnah, shalat nadzar, dan tidak pula shalat-shalat nafilah (sunnah) lainnya. Apabila menurut Imamiyah, adzan tidak diperintahkan kecuali pada shalat-shalat yang sehari-hari saja dan setelah itu disunnahkan untuk shalat qadha’ dan fardhu, baik berjama’ah maupun sendiri, baik musafir maupun bukan, baik wanita maupun lelaki.<sup>30</sup>

Keutamaan adzan sangatlah besar dan pahalanya sangat banyak, sebagaimana yang dipaparkan dalam beberapa hadits, di antaranya hadits nasrani Mu’awiyah ra bahwasanya Nabi SAW bersabda: *“para mu’adzin adalah manusia yang paling panjang lehernya pada hari*

---

<sup>28</sup> Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta Timur: Al-I’tishom, 2004), Hlm. 180

<sup>29</sup> Muhammad Jawad Mughiniyah, *Fiqh Lima Madzhab.....*, Hlm. 96-97

<sup>30</sup> Muhammad Jawad Mughiniyah, *Fiqh Lima Madzhab.....*, Hlm. 96-97

*kiamat*”. Diriwayatkan juga oleh Abdullah bin Abdurahman bahwasanya Abu Sa’id Al-Khudri pernah berkata kepadanya, “kulihat engkau menyukai kambing dan kampung halamanmu. Oleh karena itu, jika engkau sedang berada dekat kambing-kambingmu, atau di kampung halamanmu, lalu engkau hendak mengumandangkan adzan untuk shalat, maka keraskanlah suaramu, karena sesungguhnya tidaklah mendengar suara mu’adzin baik jin maupun manusia atau sesuatu melainkan dia akan menjadi saksi baginya hari kiamat kelak,” Abi Sa’id berkata, “aku mendengarnya dari Rasulullah SAW”.<sup>31</sup>

Adzan berfungsi, pertama, sebagai syiar agama Islam yang mengajak ummatnya untuk melaksanakan ibadah shalat. Adzan di pergunakan hanya untuk shalat fardlu saja bukan shalat sunnat. Sebagai pesan dakwah, adzan selalu di serukan sebagai tanda telah masuk waktu shalat.

Kalimat-kalimat adzan sungguhlah menakjubkan, dalam adzan itu terkandung isyarat dan rahasia besar dari Allah. Dari Jabir, Nabi SAW bersabda, “*ketika setan mendengar adzan untuk shalat, ia pergi hingga sejauh tempat al-Rauha (36 kilometer dari kota madinah)*”. Dalam riwayat lain: *setan tersebut lari terbirit-birit seakan-akan telah melihat musushnya. Adzan bisa mengusir setan*”. (Riwayat Muslim). Dalam riwayat lain, “*apabila diserukan (adzan) untuk shalat, setan berlarian sambil terkentut-kentut hingga ia tidak mendengar adzan lagi*”. (Riwayat al-Bukhari dan Muslim).<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 176

<sup>32</sup> El-Ashry, *Rahasia Dasyatnya Shalat, ....* Hlm. 19-20

Berdasarkan pada hadits-hadits inilah kemudian di masyarakat kita berkembang tradisi melafadzkan adzan pada kondisi-kondisi tertentu di luar shalat. Fungsi lain dari adzan selain untuk menyeru ibadah shalat adapula melafadzkan adzan di telinga bayi saat baru lahir, adzan untuk jenazah dan lain sebagainya.

Kedua, adzan untuk jenazah: bagi seseorang yang hidup di tengah masyarakat awam dan belum pernah mendengar adzan dikumandangkan di liang lahad, mungkin hal ini aneh bagi mereka. Namun pada kenyataannya sebagian masyarakat Islam mengadzani jenazah yang telah dimasukkan ke liang lahad. Ketika jenazah sudah di masukkan ke liang lahad, kain kafan sudah dibuka, wajah mayit dihadapkan ke arah kiblat, maka salah seorang keluarga atau yang mewakilinya segera mengadzani dan segera disusul dengan iqamah.<sup>33</sup>

Mungkin ini persis ketika sang mayit lahir ke dunia, yang pertama kali ia dengar adalah suara adzan dan iqamah. Sekarang (setelah meninggal dunia) ia pun mendengar suara yang sama dan sekaligus merupakan pesan terakhir baginya. Semua ini berdasarkan pada dalil: “Ketahuilah, adzan untuk mayit pada waktu dimasukkan ke liang kubur itu tidaklah disunnahkan. Jadi, berbeda bagi orang yang menganggap sunnah karena diqiyaskan dengan bayi yang baru lahir ke dunia. Ibnu Hajar mengatakan (diulang lagi dalam kitab Syarh al-Ubab): jika sewaktu penguburan mayit tadi bersamaan dengan adzan, mayit itu akan diringankan menjawab sejumlah pertanyaan kubur.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara, 2008), Hlm. 173.

<sup>34</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU....*, Hlm.173

Ketiga, adzan berangkat haji: Kebanyakan masyarakat melakukan adzan haji karena berdasar pada riwayat dari Abu Bakar dan ar-Rudzbari dari Ibnu Dasah, ia berkata: Ibnu Mahzum menceritakan kepadaku dari Ali dan Aisyah, ia mengatakan: Jika seseorang mau pergi haji atau bepergian, ia pamit kepada Rasulullah, Rasul pun mengadzani dan meng-iqomati.<sup>35</sup>

Keempat, adzan untuk bayi yang baru lahir: si buah hati yang baru lahir tentu membawa kebahagiaan tersendiri bagi orang tuanya. Tak jarang orang tua si jabang bayi mengadakan acara syukuran. Seperti disaat usia kandungan 4 bulan (saat ruh pertama ditiupkan ketubuh jabang bayi) dan ketika kandungan berusia 7 bulan, yang lazim disebut dengan tingkeban (berdo'a menyongsong kelahiran). Tak hanya itu saja, orang tua si jabang bayi juga memohon keberkahan untuk sang bayi dengan membaca surat maryam surat yunus, surat luqman, surat Muhammad dan surat yusuf. Hingga saat kelahiran bayi, sang ayah menyambutnya dengan adzan di telinga kanan dan iqamah di telinga kiri bayinya.<sup>36</sup>

ولأنه صلى الله عليه وسلم أذن في آذن الحسن حين ولدته فاطمة رواه الترمذی

وقال حسن صحيح وليكون إعلامة بالتوحيد أول ما يقرع سمعه عند قدومه إلى الدنيا أما

يلقن عند قدومه إلى الدنيا أما يلقن عند خروجه منها.

*Rasulullah mengadzani di telinga Hasan (cucunya) ketika Fatimah melahirkannya (HR. Tirmidzi, hadist ini hasan sahih). Tujuan adzan adalah memberikan pembelajaran tauhid bahwa pertama kali yang didengar telinganya adalah suara adzan, bukan yang lain.*

<sup>35</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU....*, Hlm. 138

<sup>36</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU....*, Hlm. 310-313

## B. Asal-Usul Bedug dan Adzan

### 1. Asal-Usul Bedug

Keberadaan bedug di wilayah Nusantara, konon berasal dari bangsa India dan China. Berdasarkan legenda, abad ke-15 Laksamana Cheng Ho utusan Kekaisaran Ming yang muslim, berasal dari China singgah di Semarang, saat itulah Laksamana Cheng Ho memberikan hadiah kepada raja di Semarang. Sang raja mengatakan bahwa ia menginginkan bedug, kemudian bedug menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masjid khususnya di Semarang, umumnya di Nusantara. Sejak saat itulah, di berbagai pelosok di tiap-tiap masjid terdengar suara bedug bertalu dengan suara kentongan.<sup>37</sup>

Akan tetapi, menurut Dwi Cahyono, seorang arkeolog dari Universitas Negeri Malang, seperti yang ditulis dalam “Waditra Bedug dalam Tradisi Jawa (1)”, dimuat di harian kompas, edisi 24 September 2008, bahwa pada masa pra-sejarah-pun nenek moyang bangsa Indonesia telah mengenal nekara dan moko, yaitu sejenis genderang berbahan dasar perunggu yang pemakaiannya berhubungan dengan system religi, juga mas kawin bilamana terjadi pernikahan, serta proses memohon diturunkannya hujan. Bahkan Denys Lombard dan Nusa Jawa: Silang Budaya, jaringan asia 2 menyebutkan bahwa di Banten pernah ditemukan nekara tipe “Heger IV” (1996:11). Dalam kitab sastra Kidung Malat, pupuh XLIX, dikatakan bahwa bedug memiliki fungsi sebagai media untuk mengumpulkan penduduk dari berbagai

---

<sup>37</sup> Dadan Sujana dan Dadan Johari, *Identifikasi Kesenian Khas Banten*, (Serang: Dinas Kebudayaan dan Parawisata Provinsi Banten, 2014), Hlm. 11.

desa dalam rangka persiapan perang. Bentuknya seperti gendang dan disebut Teg-teg.<sup>38</sup>

Cornelis De Houtman (1595-1597), dalam catatan perjalanannya *D'eerste Boek* menjadi saksi keberadaan bedug yang sudah meluas pada abad ke-16. Ketika komandan ekspedisi Belanda itu tiba di Banten, ia menggambarkan di setiap perempatan jalan terdapat genderang yang digantung dan dibunyikan memakai tongkat pemukul yang ditempatkan di sebelahnya. Fungsinya sebagai tanda bahaya dan penanda waktu. Kesaksian ini jelas menunjuk pada bedug.<sup>39</sup>

Keberadaan bedug kemudian dikaitkan dengan Islamisasi yang mulai intensif dilakukan Walisanga sekitar abad ke-15/16. Bedug ditempatkan di masjid-masjid. Fungsinya: mengajak umat Islam melaksanakan salat lima waktu. Ini karena, seperti ditulis Kees van Dijk, "Perubahan Kontur Masjid", dalam Peter J.M. Nas dan Martien de Vletter, *Masa Lalu dalam Masa Kini: Arsitektur di Indonesia*, sebelum abad ke-20 masjid-masjid di Asia Tenggara tak memiliki menara untuk mengumandangkan adzan. Sebagai gantinya, masjid-masjid dilengkapi sebuah genderang besar (bedug), yang dipukul sebelum adzan dikumandangkan.<sup>40</sup>

Pada tahun 1661, ketika Wouter Schouten, seorang dokter kapal Belanda mengunjungi Ternate, dia mencatat penggunaan bedug untuk memanggil orang-orang datang ke masjid. Dua tahun kemudian, ketika berada di Banten, dia melihat sebuah bedug dengan tinggi dan lebar

---

<sup>38</sup> Dadan Sujana dan Dadan Johari, *Identifikasi Kesenian Khas Banten....*, Hlm. 11

<sup>39</sup> Elly, "Budaya dan Tradisi, Serba Serbi Bedug," <http://www.indonesiamedia.com/asal-usul-sejarah-bedug/>." (diakses pada 28 agustus 2011).

<sup>40</sup> Dadan Sujana dan Dadan Johari, *Identifikasi Kesenian Khas Banten....*, Hlm. 11

delapan kaki di samping menara masjid. Suaranya terdengar bermil-mil sampai ke pegunungan.<sup>41</sup>

Selain bedug, masjid-masjid yang pada umumnya juga memiliki alat komunikasi lain sebagai teman bedug: kentongan, kohkol, kerentung, atau ketuk-ketuk, yakni semacam tetabuhan yang terbuat dari batang kayu. Alat ini, bersama bedug, digunakan untuk memperingatkan orang-orang sebelum azan berkumandang.

## 2. Asal-Usul Adzan

Azan yang bermakna seruan untuk mendirikan shalat, ternyata gagasannya bukan dari Rasulullah SAW melainkan dari seorang sahabat yang bernama Abdullah bin Zaid. Menurut sejarahnya, adzan diadakan untuk memenuhi kebutuhan umat. Pada mulanya Nabi shalat tiada beradzan, sejak dari shalat yang difardlukan (setahun sebelum Nabi berhijrah), sampai kepada saat Nabi mengadakan musyawarah dengan pemuka-pemuka umat Islam di Madinah tentang cara menyeru umat Islam dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Umat Islam di ketika datang ke Madinah selalu berkumpul menantikan waktu shalat, belum ada seseorang yang bertindak sebagai penyeru yang menyeru tanda datangnya waktu shalat. Dalam hal ini timbullah kebutuhan untuk mencari cara yang dapat digunakan sebagai sarana mengingatkan dan memanggil orang-orang untuk shalat tepat pada waktunya tiba.<sup>42</sup>

Maka di antara yang hadir mengusulkan supaya dikibarkan bendera untuk menyatakan, bahwa waktu shalat telah tiba. Apabila bendera telah dikibarkan, hendaklah orang yang melihatnya

---

<sup>41</sup> Dadan Sujana dan Dadan Johari, *Identifikasi Kesenian Khas Banten....*, Hlm. 12

<sup>42</sup> El-Ashry, *Rahasia Dasyatnya Shalat....*, Hlm. 16-19.

memberitahu kepada umum. Usul ini tidak diterima Nabi SAW. Ada yang mengusulkan ditiup Buq ( terompet ) sebagaimana yang biasa dipakai oleh bangsa Yahudi yang terbuat dari tanduk. Pendapat ini juga ditolak oleh Nabi SAW. Kemudian ada yang meminta dibunyikan lonceng, sebagaimana yang di lakukan oleh bangsa Nasrani. Nabi menolak pendapat ini, karena itu perbuatan nasrani. Ada lagi yang meminta untuk meminta supaya dinyalakan api di atas bukit. Siapa yang melihat api itu menyala hendaklah datang menghadiri jama'ah. Permintaan ini di tolak Nabi, karena menyerupai perbuatan Majusi.<sup>43</sup>

Kemudian Umar memajukan pendapatnya, untuk menyuruh orang menyerukan perkataan “telah datang waktu shalat, telah datang waktu shalat”. Nabi menerima usul Umar lalu meminta Bilal Ibn Abi Raba'ah dan Abdullah Ibn Zaid menerima perkataan-perkataan itu dengan berkeliling, di riwayatkan oleh Said Ibnu Mansur.

Pada suatu malam Abdullah Ibnu Zaid tidur dengan separoh sadar datang seorang laki-laki kepadanya dan mengajarkan untuk mengumandangkan : ”Allahu Akbar....“ hingga akhirnya, dikala telah masuk tiap-tiap waktu. Pada paginya pergilah Abdullah Ibnu zaid menemui Nabi, mengabarkan mimpinya. Maka Nabi bersabda : “Mimpi itu mimpi yang benar” kemudian Nabi menyuruh ajarkan adzan itu kepada Bilal, mengingat kebagusan dan nyaring suaranya, maka datanglah Umar kepada Nabi memberitahukan bahwa Beliau juga memimpikan adzan yang dimimpikan Abdullah Ibnu Zaid. Dari Ubaid Ibnu Umair Al-Laitsi ra. Menerangkan : ”Bahwasanya dikala Umar memimpikan adzan, datanglah Beliau kepada Nabi mengabarkan mimpinya. Diketika menerangkan mimpinya, diterangkanlah

---

<sup>43</sup> El-Ashry, *Rahasia Dasyatnya Shalat...*, Hlm. 16-19.



kepadanya, bahwa wahyu telah datang mendahuluinya. Sebentar kemudian terdengarlah adzan yang dikumandangkan Bilal yang sangat menarik hati Umar itu. Kemudian Nabi menegaskan kepada Umar, Ujarnya : “Engkau didahului oleh wahyu” ( HR. Abu Daud ).<sup>44</sup>

Adapun Lafal Adzan sebagai berikut :

اللَّهُ أَكْبَرُ 2x

اللَّهُ أَكْبَرُ 2x

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ 2x

أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ 2x

حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ 2x

حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ 2x

اللَّهُ أَكْبَرُ 2x

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ 1x

Artinya :

Allah adalah yang teramat besar-Allah adalah yang teramat besar-Allah adalah yang teramat besar. Aku akui bahwasanya tidak ada Tuhan yang sebenarnya disembah, melainkan Allah ( 2x ). Aku akui bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan ( Rasul ) Allah ( 2x ). Marilah kepada shalat – bersama-sama ( 2x ). Marilah kepada kemenangan (2x).

---

<sup>44</sup> Jawwad ‘Ali, *Sejarah Shalat...*, hlm. 66

Allah adalah yang teramat besar (2x). &. Tak ada Tuhan yang sebenarnya disembah melainkan Allah.<sup>45</sup>

*Allahu Akbar* : Allah adalah yang teramat besar, mengisbatkan dzat Allah dan menisbatkan segala sifat yang wajib pada-Nya, serta mensucikan Allah SWT dari segala sifat yang tercela.

*Asyhadu anla ilaaha Illallah* : aku mengaku bahwasannya tak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, “Mengisbatkan kenabian dan kerasulan Muhammad, Pengakuan ini, suatu sendi iman yang besar, sesudah mengakui ke-Esaan Allah SWT.

Dalam beberapa kalimat ini terkandung segala urusan yang berhubungan dengan kepercayaan. Maka sesudah selesai urusan kepercayaan (iman akan Allah SWT. Dan akan Nabi Saw.) Allah Swt Menyerukan kita untuk bershalat dengan perkataan : “*Hayya Alash Shalah*” (marilah kita menuju shalat). Setelah itu Allah SWT menyerukan kita untuk bershalat, dengan perkataan : “*Hayya Alash Shalah*” (Marilah kita menuju shalat). Setelah itu Allah menyerukan kita pula kepada kemenangan (yakni kepada mengerjakan segala amalan yang akan membahagiakan kita di alam dunia dan di alam akhirat). Dengan perkataan : “*hanya alal falah*” (marilah kita menuju kemenangan). Kemudian sebelum adzan itu sesudah, diingatkan kembali kepada kebesaran Allah, Melalui adzan ummat Islam diajak untuk segera melaksanakan shalat. Melalui adzan syiar Islam disebarkan kepada ummat Islam di seluruh pelosok negeri.

---

<sup>45</sup> Dr. Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahthani, *Panduan Shalat*, (Jakarta Timur: Almahira, 2006), hlm. 41

Ke-Esaan-Nya dengan ucapan “*Allahu Akbar – Allahu Akbar, laa ilaaha illallah*” (Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah).

Apabila adzan shubuh, sesudah membaca lafadz حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ dianjurkan membaca الصلاة خير من النوم “shalat itu lebih baik dari pada tidur” sebanyak dua kali, sesuai dengan riwayat Abu Mahdzurah bahwa Rasulullah SAW bersabda kepadanya: “*jika adzan shubh, maka engkau mengucapkan ‘Ash-shalatu khairun minannaum’ dua kali.*” (HR. An-Nasa’i).<sup>46</sup>

Makruh apabila melakukan tatswib (mengucapkan *ash-shatul khairun minannaum*) di selain adzan subuh, sesuai dengan riwayat Bilal, dia berkata:

أمرني رسول الله صلى الله عليه وسلم أن أثوب في الفجر ونهاني أن  
أثوب في العشاء

“Rasulullah SWA menyuruhku untuk melakukan *tatswib* dalam (adzan) fajar, dan melarangnya untuk melakukan *tatswib* dalam (adzan) isya.” (HR. Ibnu Majah).<sup>47</sup>

## C. Bedug dan Adzan Sebagai Alat Komunikasi dan Media

### Dakwah

Semua manusia hidup dengan berkomunikasi, karena dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan ide-idenya kepada orang lain. Komunikasi dirumuskan sebagai proses-proses

---

<sup>46</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Kafi (Fiqih Imam Ahmad Al Hanbali)*, (Jakarta selatan: Pustaka Azzam, 2015), hlm. 407

<sup>47</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Kafi (Fiqih Imam Ahmad Al Hanbali).....*, hlm. 408

penyampaian pesan atau informasi dibeberepa orang oleh karena itu komunikasi melibatkan pengirim pesan, pesan informasi, saluran dan penerima pesan. Komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan manusia, meskipun berhasil atau tidaknya komunikasi tersebut.

Komunikasi adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari manusia, baik secara individu maupun bermasyarakat. Betapa tidak, komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dan vital dalam kehidupan manusia. Hal ini, bisa dibuktikan dengan kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan Tuhan, dan sesamanya diakui hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa. Digambarkan dalam Al-Quran dari dialog yang dilakukan Allah SWT, Adam dan malaikat. QS Al-Baqarah ayat 31-33.<sup>48</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَتَّبِعُونَ آدَمَ أَنْبِئَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

*Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 31. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang*

<sup>48</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, ( Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 43

*telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana 32." Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" 33*

Dari ayat dia tas, tergambar sifat manusia untu menyampaikan keinginan dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambing-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untk arti di setiap lambing-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.<sup>49</sup>

Pada dasarnya komunikasi digunakan untuk menciptakan atau meningkatkan aktifitas hubungan antar manusia. Menurut jenisnya komunikasi sendiri dibagi menjadi dua yaitu:

1. Komunikasi non verbal

Komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa kata-kata tapi dengan menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu. Pesan yang disampaikan melalui tanda-tanda ini juga berpengaruh dalam komunikasi, karena dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Komunikasi non verbal biasa disebut juga “bahasa diam” (silent language).<sup>50</sup> Di bawah ini yang termasuk dalam komunikasi non verbal antara lain:

---

<sup>49</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*,... hlm. 44

<sup>50</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 341

a. Ekspresi wajah

Ekspresi wajah ini merupakan cerminan dari suasana emosi seseorang. Oleh karena itu wajah merupakan sumber yang kaya akan komunikasi.<sup>51</sup> Dalam melaksanakan adzan, ekspresi wajah seorang mu'adzin harus jelas (dalam keadaan apa adzan itu dilakukan) maksudnya, adzan tidak boleh sambil bergurau, adzan sambil melamun, adzan sambil marah, ataupun cemberut. Karena adzan merupakan panggilan bagi umat Islam untuk ingat kepada Allah baik dalam keadaan suka ataupun tidak.

b. Gerak isyarat

Gerak isyarat dalam komunikasi non verbal dapat mempertegas pembicaraan. Komunikasi dengan gerak isyarat ini bisa dengan menggerakkan tangan, menggeleng atau menganggukkan kepala.<sup>52</sup> Pada saat adzan biasanya seorang mu'adzin menutup salah satu telinganya. Tujuannya adalah agar suara mu'adzin lebih keras karena dia tidak bisa mendengar suaranya sendiri.

c. Kontak mata

Dengan mengadakan kontak mata, berarti seseorang terlibat dalam komunikasi non verbal. Kontak mata mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai pengatur dan sebagai ekspresif.

d. Sentuhan

Sentuhan merupakan komunikasi personal, karena sentuhan lebih bersifat spontan dari pada komunikasi verbal. Seperti halnya dukungan emosional dan kasih sayang.<sup>53</sup> Ucapan selamat akan lebih

---

<sup>51</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar....*, hlm. 327

<sup>52</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar....*, hlm. 353

<sup>53</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar....*, hlm. 379

berarti jika dilakukan dengan memberi sentuhan, sentuhan ini juga bisa dilakukan ketika mengumandangkan adzan kepada bayi yang baru lahir.

e. Sound (Suara)

Suara juga merupakan bagian dari komunikasi non verbal. Karena suara dapat dijadikan alat komunikasi dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang, bahkan suara desis pun bisa dijadikan pesan yang sangat jelas. Suara seorang mu'adzin harus jelas, tidak boleh mengumandangkan adzan dengan suara desisan agar tidak terjadi perubahan pada lafal dan artinya.

f. Postur tubuh (ekspresi tubuh)

Postur tubuh atau ekspresi tubuh seseorang dapat mengungkapkan ekspresi dirinya. Bahkan hal ini juga bisa dijadikan seseorang untuk melihat tingkat kesehatan seseorang.<sup>54</sup> Dalam melaksanakan adzan seorang mu'adzin harus berdiri tegak, tidak sambil duduk ataupun tiduran.

2. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa

---

<sup>54</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.....*, hlm. 364

memegang peranan penting.<sup>55</sup> Ada beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu:

a. Bahasa

Pada dasarnya bahasa adalah suatu system lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa verbal entah lisan, tertulis pada kertas, ataupun elektronik. Bahasa suatu bangsa atau suku berasal dari interaksi dan hubungan antara warganya satu sama lain.<sup>56</sup>

Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Ketiga fungsi itu adalah, *pertama*, untuk mempelajari tentang dunia sekeliling kita, *kedua*, untuk membina hubungan yang baik di antara sesama manusia, *ketiga*, untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Menurut para ahli, ada tiga teori yang membicarakan sehingga orang bisa memiliki kemampuan berbahasa.

Teori pertama disebut Operant Conditioning yang dikembangkan oleh seorang ahli psikologi behavioristik yang bernama B. F. Skinner (1957). Teori ini menekankan unsur rangsangan (stimulus) dan tanggapan (response) atau lebih dikenal dengan istilah S-R. teori ini menyatakan bahwa jika satu organism dirangsang oleh stimuli dari luar, orang cenderung akan member reaksi. Anak-anak mengetahui bahasa karena ia diajar oleh orang tuanya atau meniru apa yang diucapkan oleh orang lain.

---

<sup>55</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 22

<sup>56</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal...*, hlm. 22



Teori kedua ialah teori kognitif yang dikembangkan oleh Noam Chomsky. Menurutnya kemampuan berbahasa yang ada pada manusia adalah pembawaan biologis yang dibawa dari lahir.

Teori ketiga disebut *Mediating theory* atau teori penengah. Dikembangkan oleh Charles Osgood. Teori ini menekankan bahwa manusia dalam mengembangkan kemampuannya berbahasa, tidak saja bereaksi terhadap rangsangan (stimuli) yang diterima dari luar, tetapi juga dipengaruhi oleh proses internal yang terjadi dalam dirinya.<sup>57</sup>

#### b. Kata

Kata merupakan inti lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, entah orang, barang, kejadian, atau keadaan. Jadi, kata itu bukan orang, barang, kejadian, atau keadaan sendiri. Makna kata tidak ada pada pikiran orang. Tidak ada hubungan langsung antara kata dan hal. Yang berhubungan langsung hanyalah kata dan pikiran orang.<sup>58</sup>

Komunikasi non verbal dan komunikasi verbal, hal ini juga terjadi pada bedug dan adzan, keduanya juga terdiri dari bunyi-bunyi yang jelas, susunan kalimatnya juga terstruktur dengan baik, dan mempunyai sistem yang jelas. Bedug dan adzan juga mempunyai arti yang berkesinambungan serta keduanya pun mengandung kedalaman kategori dakwah.

Islam adalah agama risalah, untuk manusia secara keseluruhan. Ummat Islam adalah mendukung amanah, untuk meneruskan risalah dengan dakwah, baik sebagai ummat kepada

---

<sup>57</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2007), hlm. 99-102

<sup>58</sup> Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 24

ummat yang lain, ataupun selalu perseorangan di tempat manapun mereka berada menurut kemampuan masing-masing.<sup>59</sup> Usaha untuk menyebarkan Islam, begitu pula untuk merealisasikan ajarannya ditengah-tengah kehidupan ummat manusia merupakan usaha dakwah. Dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun harus dilaksanakan oleh ummat Islam.

Dakwah menurut Islam adalah kegiatan dan usaha untuk menyeru, mengajak dan memanggil orang banyak (masyarakat ramai), untuk menuju kepada Allah, yaitu agama-Nya, agama Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. Hakekat dakwah yaitu mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti (menjalankan) ideologi (pengajak) nya. Sedangkan pengajak (da'i) sudah barang tentu memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah tersebut agar mencepai tujuan yang efektif dan efisien, da'I harus mengorganisir komponen-komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponen adalah media dakwah.<sup>60</sup>

Arti istilah media bila dilihat dari asal katanya (etimologi), berasal dari bahasa latin yaitu "median" yang berarti alat perantara. Sedangkan kata media merupakan jamak dari pada kata median tersebut. Pengertian semantiknya media berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat (perantara) untuk mencapai suatu tujuan tersebut. Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang

---

<sup>59</sup> M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta: Majalah Islam Kiblat, 1995), hlm. 105

<sup>60</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 165

dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.<sup>61</sup>

Dalam arti sempit media dakwah dapat diartikan sebagai alat bantu dakwah, atau yang populer di dalam proses belajar mengajar diebut dengan istilah “alat peraga”. Alat bantu berarti media dakwah memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan. Artinya proses dakwah tanpa adanya media masih dapat mencapai tujuan yang semaksimal mungkin.<sup>62</sup>

Media komunikasi dakwah banyak sekali jumlahnya. Mulai yang tradisional sampai yang modern misalnya kentongan, bedug, pagelaran kesenian, surat kabar, papan pengumuman, majalah, film radio dan televisi. Dari semua itu, pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai media tulis atau cetak, visual, aural, dan audiovisual.<sup>63</sup>

Menurut Hamzah Ya’kub alat-alat yang dipakai untuk menyampaikan ajaran Islam, membagi media dakwah itu menjadi lima:

1. *Lisan*, inilah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, adzan, dan sebagainya.
2. *Tulisan*, buku majalah, surat kabar, korespondensi (surat, e-mail, sms), spanduk dan lain-lain.
3. *Lukisan*, gambar, karikatur, dan sebagainya.

---

<sup>61</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam.....*, hlm. 163

<sup>62</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam.....*, hlm. 164

<sup>63</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah.....*, hlm. 104.

4. *Audio visual*, yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan dan kedua-duanya, bisa berbentuk televisi, slide, ohp, internet, dan sebagainya.
5. *Akhlak*, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam, yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh Mad'u.

Sedangkan jika dilihat dari segi penyampaian pesan dakwah, dibagi menjadi tiga golongan yaitu :

1. The spoken words (berbentuk ucapan), yang termasuk dalam kategori ini adalah alat yang mengeluarkan bunyi. Karena hanya dapat ditangkap oleh telinga dan bisa disebut dengan *the audial media* dan dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.
2. The printed writing (berbentuk tulisan), yang termasuk didalamnya adalah barang-barang cetak, gambar-gambar tercetak, lukisan-lukisan, tulisan-tulisan (buku, surat kabar, majalah, brosur, smas, dan sebagainya).
3. The audio visual (berbentuk gambar hidup), yaitu merupakan penggabungan dari kedua golongan, yang termasuk dalam kategori ini adalah film, video, DVD, CD, dan sebagainya.<sup>64</sup>

Strategi media merupakan bagian akhir dari proses informasi dan komunikasi yang akan dilakukan. Pemilihan media juga sangat menentukan keberhasilan, efektivitas, dan efisiensi komunikasi yang dilakukan.

---

<sup>64</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah.....*, hlm. 106-107

#### **D. Efektivitas Alat Komunikasi Melalui Bedug dan Adzan**

Efektivitas merupakan suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau kegagalan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan. Sedangkan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (feed back) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan sebuah komunikasi yang efektif.<sup>65</sup>

Menurut Jalaluddin Rahmat, efek dapat terjadi pada tiga tataran yaitu: *Pertama*, efek kognitif, terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, kepercayaan atau informasi. *Kedua*, efek afektif, yaitu timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai. *Ketiga*, efek behavioral, yaitu merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.<sup>66</sup>

efektivitas tidak boleh lepas dari: faktor tujuan, faktor manusia, faktor nilai-nilai dan faktor sistem organisasi itu sendiri yang dihubungkan dengan kondisi waktu, target, jumlah, dan kualitas. Dengan demikian efektivitas ternyata bersifat multidimensional, sehingga strategi yang dipilih untuk meningkatkan efektivitas tergantung

---

<sup>65</sup> Dewasastra "Efektifitas Komunikasi" <https://dewasastra.wordpress.com/2012/02/17/efektivitas-komunikasi/> (Diakses pada 17, februari, 2012)

<sup>66</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah.....*, hlm. 21.

pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan. Yang perlu digaris bawahi bahwa sesuatu yang efektif belum tentu efisien, demikian sebaliknya sesuatu yang efisien belum tentu efektif, namun perlu ditegaskan kembali bahwa jika sesuatu kegiatan atau aktivitas telah terbukti ketidak efektifannya maka tidak perlu lagi mempersoalkan efisiensinya.

Efektivitas merupakan wujud dari kemampuan untuk mendayagunakan sesuatu secara tepat sesuai dengan standar yang jelas dan dapat diterima secara universal. Dalam konteks ini efektivitas menunjukkan taraf mencapai tujuannya secara ideal, tarap efektivitasnya dapat dinyatakan dengan ukuran-ukuran yang agak pasti. Pandangan ini memfokuskan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk mencapai suatu tujuan dengan ukuran yang pasti. begitupun dengan bedug dan adzan merupakan pun memiliki proses efektivitas .

Masjid Attaubah yang terletak di Kp. Kubanglumbra kelurahan tegalratu tidak menggunakan pengeras suara untuk mengumandangkan adzan. hal ini di karnakan di zaman Rasulullah tidak adanya alat pengeras suara untuk menyeru ibadah shalat. Akan tetapi, ketika zaman Rasulluah, meskipun tidak menggunakan alat bantu pengeras suara dan hanya adzan diatas menara, feedback dan evektifitas nya sangat maksimal, semua para sahabat dan kaum muslim meninggalkan kewajiban dunia atau pekerjaan mereka untuk beribadah kepada Allah SWT.

Lain halnya dengan zaman sekarang, adapun shalawat yang mengatakan “*dikentongi di adzani ora teka, iku wong bakal cilaka*”

(dikentongin di adzanin tidak datang, itulah orang yang akan celaka), meskipun bedug ditabuh dan adzan dikumandangkan tetapi manusia tidak sedikitpun tersentuh hatinya untuk berhenti bekerja, meninggalkan aktivitas di dunia dan tidak meluangkan waktunya sedikit pun untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini terjadi karena, pada saat ini manusia hidup di era pragmatisme dan era materialisme.

Pragmatisme berasal dari kata Yunani “pragma” yang berarti perbuatan (action) atau tindakan (practice), dan “isme” mengandung arti aliran, ajaran, atau paham. Pragmatisme berarti sebuah konsep yang mementingkan sisi praktis dibandingkan sisi manfaat, sedangkan apabila materialisme terdiri dari dua kata, yaitu “materi” dan “isme” yang dalam kamus besar bahasa Indonesia, “materi” berarti bahan, benda, dan segala yang tampak, sedangkan kata “isme” mengandung arti system kepercayaan atau paham. Oleh karena itu, materialisme adalah pandangan hidup yang semata-mata hanya mencari kesenangan, dan kekayaan/kebendaan merupakan satu-satunya tujuan atau nilai tertinggi.<sup>67</sup>

Maka dari itu, persoalan pertama dalam komunikasi efektif adalah sejauh mana motif komunikasi komunikator terwujud dalam diri komunikannya. Apabila motif komunikasi kita maknai sebagai tujuan komunikasi, maka dapat dinyatakan bahwa apabila hasil yang didapatkan sama dengan tujuan yang diharapkan, dapat dinyatakan bahwa komunikasi berlangsung efektif. Apabila hasil yang didapatkan lebih besar dari tujuan yang diharapkan, dapat dikatakan bahwa

---

<sup>67</sup> Udi Mufradi Mawardi, *Pola Hidup Pragmatis dan Materialistis*, (serang: FUD Press, 2016), hlm. 23&39

komunikasi berlangsung sangat efektif. Sebaliknya, apabila hasil yang didapatkan lebih kecil daripada tujuan yang diharapkan, dikatakan bahwa komunikasi tidak atau kurang efektif.



## **BAB IV**

### **PANDANGAN MASYARAKAT TEGALRATU**

#### **TENTANG BEDUG DAN ADZAN**

##### **A. Sejarah Bedug dan Adzan**

Keberadaan bedug di masjid Attaubah Kp. Kubanglumbra yaitu karena sudah menjadi adat, maka dari itu masyarakat hanya mengikuti tradisi yang sudah ada sejak zamannya Wali songo. Menurut salah satu tokoh masyarakat Kp. Kubanglumbra, bedug sudah ada pada masa Maulana Syarif hidayatullah, pada zaman dahulu, agama hindu memiliki cara unuk memanggil kaumnya dengan cara meniup terompet, maka tidak ada salahnya apabila agama Islam juga menggunakan bedug guna memanggil ummat Islam untuk melaksanakan shalat, karena itu hanya sebatas memanggil dan mengingatkan waktu shalat maka tidak ada hubungannya wajib atau sunnah hanya sebatas simbolis saja.<sup>68</sup> Di kp. Kubanglumbra Ada perbedan antara suara tabuhan bedug di hari jumat dengan waktu shalat lima waktu yaitu apabila bedug jumat ditabuh dengan *turun pitu*, yakni bedug ditabuh dimulai dari jam 11 sampai jam 12 siang secara 7 kali bertututan. Sedangkan apabila waktu shalat lima waktu bedug ditabuh hanya sekali saja.

Bedug dan adzan sangatlah berbeda, menurut salah satu tokoh masyarakat Kp. Kubanglumbra, saat zaman Rasulullah bedug itu tidak ada, akan tetapi adzan sudah ada sejak zaman Rasullah dan adzan

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Umar Said, pada hari Kamis 30 Maret 2017 Pukul 20:00 WIB

merupakan salah satu sunnah Rasulullah. Masjid Attaubah merupakan salahsatu masjid yang berada di Kp. Kubanglumbra Kelurahan Tegalratu. Masjid Attaubah pun menjadi salah satu masjid tertua yang berada di Kp. Kubanglumbra Kelurahan Tegalratu. Sejak awal didirikannya masjid Attaubah, salahsatu tokoh kiayi (sesepuh) melarang untuk memasang alat pengeras suara (speaker) dan melarang untuk menggunakannya saat adzan dikumandangkan. Hal itu terjadi karena, pada zaman Rasulullah saat adzan dikumandangkan tidak menggunakan speaker cukup hanya berdiri di atas menara. Menurut salah satu tokoh Kiayi (sesepuh) Abah Hasanuddin mengatakan bahwasanya speaker merupakan salah satu benda yang tidak ada di zaman Rasulullah, maka termasuk dalam bid'ah. Dari sinilah abah Hasanuddin tidak suka apabila masjid dipasangkan speaker. Abah Hasanuddin juga menyatakan bahwasanya masjid digunakan hanya untuk beribadah saja tidak boleh digunakan untuk hal-hal diluar ibadah, seperti kumpulan para warga, kumpulan RISMA, dan lain sebagainya.<sup>69</sup>

## **B. Efektivitas Penggunaan Bedug dan Adzan**

Masyaraktat Kp. Kubanglumbra Kelurahan Tegalratu mayoritas 100% Muslim, dan merupakan masyarakat yang religious. Menurut Nurcholis Majid, Masyarakat religious ialah suatu tata cara hidup dan tata sosial yang menyeluruh, aktivitas keagamaan merupakan sebagai pondasi ilmu kemasyarakatan. Para pemeluk agama tidaklah berdiri

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Bapak Maftuhi, pada hari Sabtu 4 Maret 2017 Pukul 20.00 WIB.

sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah, mereka membentuk masyarakat dan komunitas.<sup>70</sup>

Meskipun masyarakat Kp. Kubanglumbra Kelurahan Tegalratu berada ditengah-tengah industry, akan tetapi masyarakat Tegalratu tetap taat akan ajaran-ajaran agama Islam, salah satunya adalah shalat berjamaah di masjid. Salah satu cara memanggil masyarakat untuk shalat berjamaah di masjid yaitu dengan cara menabuh bedug keras-keras kemudian mengumandangkan adzan di dalam masjid tanpa menggunakan alat penguat suara (speaker). Meskipun saat adzan dikumandangkan tidak menggunakan speaker dan hanya terdengar suara tabuhan bedug, sebagian masyarakat Kp. Kubanglumbra bergegas pergi ke masjid untuk shalat berjamaah, tetapi hanya sebagiannya saja.

Efektivitas penggunaan bedug dan adzan dalam shalat berjamaah di masjid, dari sekian banyak jumlah warga di Lingkungan Kubanglumbra yang mana laki-laki dewasa berjumlah 264 jiwa, Apabila waktu shalat telah tiba, saat bedug ditabuh dan adzan dikumandangkan, hanya sedikit yang memenuhi panggilan bedug dan adzan, buktinya adalah apabila Shalat subuh yang melaksanakan shalat berjamaah di masjid paling banyak hanya 3,78%, waktu shalat dzuhur dan ashar paling banyak yang melaksanakan shalat berjamaah di masjid hanya 5,68%, waktu shalat maghrib yang paling banyak melaksanakan shalat berjamaah di masjid yaitu 11,36%, dan waktu shalat isya yang

---

<sup>70</sup> Nurcholis Majid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 3

melaksanakan shalat berjamaah di masjid hanya 7,57%. Maka dari itu, waktu shalat maghrib dan isya lah yang menang dan paling banyak jamaahnya<sup>71</sup>. Dengan demikian, apabila dilihat secara umum tabuhan bedug dan seruan adzan untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid efektivitasnya tidak maksimal. Sebenarnya saat bedug ditabuh dan adzan dikumandangkan, manusia langsung mengingatnya bahwa itu adalah sudah saatnya waktu shalat, misi dari bedug dan adzan adalah mengingatkan seseorang untuk shalat secara individual dan sahalat secara berjamaah. Akan tetapi, bentuk implementasi shalat berjamaah di masjidnya lah yang kurang. Karena, masyarakat Kp. Kubanglumbra Kelurahan Tegalratu termasuk masyarakat yang materialisme hanya mementingkan pekerjaan dan lupa akan kewajiban untuk menyembah Allah SWT. Bukan hanya karena era materialisme saja, akan tetapi era teknologipun membuat masyarakat menjadi malas untuk shalat berjamaah di masjid.

Dengan demikian, efektivitas penggunaan bedug dan adzan dalam menyeru ibadah shalat berjamaah dimasjid tidak efektif, jadi karena seruan yang ada dalam bedug dan adzan belum betul-betul menggerakkan masyarakat untuk mendatangi masjid, indifikasinya adalah yang berjamaah hanya sedikit padahal di sana terdapat 264 jiwa, maka dari itu persentasinya sangat kurang efektif.

---

<sup>71</sup> Wawancara degan Bapak Medi, pada hari Jumat 24 Februari 2017 pukul 14.00 WIB

### **C. Pandangan Masyarakat Terhadap Bedug dan Adzan**

Setelah diteliti, pandangan masyarakat Kelurahan Tegalratu tentang bedug dan adzan di zaman kontemporer ini dapat dilihat dibawah ini, dengan bermacam-macam pendapat dari beberapa orang mulai dari mahasiswa, tokoh masyarakat, ibu rumah tangal dan lainnya.

Menurut bapak Maksum salahsatu tokoh masyarakat kp. Karangjetak, mengenai bedug di zaman kontemporer ia berpendapat bahwasanya meskipun zaman sudah modern, sudah berkembang, dan sudah canggih seperti saat ini, yang namanya bedug masih layak digunakan dan masih layak untuk dipertahankan sebagai alat komunikasi dan salah satunya untuk menandakan waktu shalat. Karena bedug merupakan salah satu benda bersejarah peninggalan walisongo. Sehubungan itu menurutnya, dengan kita masih menggunakan bedug berarti kita bisa mengenang seberapa perjuangannya wali songo untuk membangun agama Islam.

Kemudian pandangan Bapak Maksum mengenai adanya masjid yang tidak menggunakan alat bantu pengeras suara (speaker) saat adzan dikumandangkan, ia pun berpendapat sangat menyentuinya dan mendukung para kiayi yang melarang menggunakan speaker saat adzan. karena, menurutnya meskipun adzan menggunakan speaker hasilnya hanya sia-sia, karena tidak banyak orang yang berbondong-bondong menuju masjid untuk shalat berjamaah maka jadinya semua berdosa. Dan apabila dipasangkan speaker seringkali disalahgunakan untuk mainan anak kecil, dari sinilah bapak maksum merasa tidak

nyaman, karena ia merasa masjid itu tempat beribadah bukan tempat untuk bermain-main.<sup>72</sup>

Menurut ibu Arsiti selaku ibu rumah tangga warga Kp. Kubanglumbra, mengenai bedug dizaman kontemporer ia berpendapat meskipun zaman sekarang sudah berbeda dengan zaman dahulu, bedug jangan sampai punah dan jangan sampai di hilangkan. Meskipun menabuh bedug itu tidak wajib, akan tetapi menabuh bedug sudah termasuk tradisi untuk menandakan waktu shalat. Apabila bedug sampai punah khawatir kedepannya anak cucu kita tidak akan tahu tentang wujud bedug dan sejarahnya.

Pandangan ibu Arsiti mengenai adanya masjid yang tidak menggunakan speaker saat adzan dikumandangkan ia berpendapat bahwasanya, zaman sekarang sudah tidak lagi zamannya adzan tanpa menggunakan speaker, dulu wajar saja tidak menggunakan speaker karena lingkungan juga masih asri, tapi apabila sekarang lingkungan sudah dipadati oleh pabrik-pabrik jadi susah bagi warga yang rumahnya jauh dari masjid untuk mengetahui tibanya waktu shalat, terutama ibu Arsiti sendiri. Baginya sangat kurang setuju, karena ibu Arsiti merasa kesulitan apabila ada pengumuman masyarakat yang meninggal dunia, kumpulan para ibu-ibu pengajian dan lain sebagainya.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Bapak Maksum, pada hari Minggu 19 Maret 2017 pukul 16:00 WIB.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ibu Arsiti, pada hari Jumat 24 Maret 2017 pukul 09:45 WIB

Menurut mahasiswi yang bernama Devi Oktavia salahsatu warga Kp. Kubanglumbra, mengenai bedug di zaman kontemporer ia berpendapat bahwasanya bedug masih layak digunakan meskipun zaman sudah modern, karena menurutnya bedug merupakan salahsatu alat komunikasi peninggalan orang zaman dahulu yaitu walisongo, dan tradisi menabuh bedug sebelum adzan sudah turun temurun dari dulu sampai saat ini. Maka dari itu, tidak memandang entah itu zaman dahulu ataupun zaman modern seperti serakang bedug harus tetap dipakai dan dipertahankan.

Kemudian pandangan saudari Devi Oktavia mengenai adanya masjid yang tidak menggunakan speaker saat adzan dikumandangkan, menurutnya sangat tidak setuju. Karena, apabila adzan tanpa menggunakan speaker itu sangat tidak efektif, masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari masjid akan sulit untuk mengetahui kapan datangnya waktu shalat, apabila adzan menggunakan speaker pasti terdengar sampai luar kampung. Saudari Devi sendiri selalu mengandalkan suara adzan dari masjid luar kampungnya untuk mengetahui tiba waktu shalat.<sup>74</sup>

Pandangan Bapak Umar Said selaku tokoh masyarakat Kp. Kubanglumbra, mengenai bedug di zaman kontemporer ia berpendapat bahwasanya meskipun tidak adanya bedug tidak akan jadi masalah yang penting adalah hanya adzan, karena sejak zaman Rasulullah pun tidak ada yang namanya bedug. Hanya di Indonesia yang khususnya di daerah kita sendiri bedug sudah menjadi tradisi dan sudah dianggap

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Devi, pada hari Jumat 24 Maret 2017 Pukul 09:30 WIB

sebagai simbolis untuk mengingatkan tibanya waktu shalat, dengan demikian bedug sudah menjadi adat maka jadinya adalah wajib.

Kemudian menurut bapak Umar Said mengenai masjid yang tidak menggunakan speaker saat adzan, ia berpendapat sangat tidak setuju. Karena meskipun speaker itu bid'ah tetapi bagaimana kegunaannya saja, apabila digunakan untuk hal-hal yang jelek, otomatis speaker itu dilarang, tapi apabila speaker itu digunakan untuk yang baik, seperti digunakan untuk mengingatkan waktu shalat dan adzan maka dibolehkan. Lagi pula, adzan dengan menggunakan speaker sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk mengetahui datangnya waktu shalat khususnya bagi masyarakat yang jarak rumahnya jauh dari masjid.<sup>75</sup>

Pandangan masyarakat yang bernama Umi Hasanur Fitri selaku mahasiswi, mengenai bedug di zaman kontemporer ia berpendapat bahwasanya sekarang zaman sudah modern dan sudah maju, apabila bedug sudah tidak digunakan lagi itu tidak menjadi masalah karena yang pada intinya penanda waktu shalat itu adalah adzan, dan hanya dengan adzan saja sudah cukup tanpa harus ada bedug ataupun alat-alat yang lain sebagainya. Akan tetapi dengan menabuh bedug sebelum adzan itu sudah menjadi suatu tradisi umat Islam di Indonesia yang khususnya dikampung kita sendiri, kita sebagai umat Islam harus menaatinya saja, karena bagaimana pun juga bedug itu sudah ada sejak zaman nya walisongo.

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Umar Said, pada hari Kamis 30 Maret 2017 Pukul 20:00 WIB



Kemudian pandangan saudari Umi Hasanur Fitri mengenai masjid yang tidak menggunakan speaker saat adzan, ia berpendapat sangat tidak setuju. Karena, hal tersebut membuat masyarakat kampung terutama dirinya sendiri merasa kesulitan untuk mengetahui waktu shalat tiba. Sehubungan dengan ini, menurut saudari Umi Hasanur Fitri juga merasa aneh dengan adanya istilah tidak dibolehkan menggunakan speaker saat adzan, karena tidak ada dalil-dalil yang syah dan shohih.<sup>76</sup>

Pandangan masyarakat yang bernama Bapak Maskun selaku ketua DKM Masjid Attaubah Kp. Kubanglumbra Kelurahan Tegalratu, mengenai bedug di zaman kontemporer ia berpendapat bahwasanya meskipun sekarang zamannya sudah canggih, dan sudah ada speaker, akan tetapi bedug harus tetap ada, dan harus tetap digunakan. Karena bedug banyak sekali manfaatnya, tidak hanya untuk menandakan waktu shalat saja, apabila datangnya gerhana matahari bedug juga selalu ditabuh. Menurut bapak Maskun, kepercayaan masyarakat Kp. Kubanglumbra tentang bedug jumat itu sangat banyak manfaatnya. Pertama, apabila ada pohon mangga yang tidak pernah berbuah, saat bedug jumat ditabuh pohon mangga itu dipukul dengan sapu lidi konon katanya akan cepat berbuah. Kedua, apabila ada orang yang cadel, saat bedug jumat ditabuh lidahnya digosok-gosok dengan emas, konon katanya tidak akan cadel lagi, begitulah kepercayaan masyarakat tentang manfaatnya bedug.

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Umi Hasanur Fitri, pada hari Jumat 31 Maret 2017 pukul 08:12 WIB

Kemudian pendapat bapak Maskun mengenai masjid yang tidak menggunakan speaker saat adzan dikumandangkan, ia berpendapat sangat tidak setuju, meskipun banyak kiayi yang berpendapat bahwasanya speaker itu adalah bid'ah, menurutnya masalah bid'ah itu bagaimana pemakaiannya saja, apabila digunakannya untuk yang baik-baik maka mendapat ganjaran yang baik. Kemudian, menurut bapak maskun, adzan itu lebih bagusnya menggunakan pengeras suara, agar masyarakat yang tempat tinggalnya jaraknya jauh dari masjid bisa mendengar suara adzan.<sup>77</sup>

Pandangan masyarakat mengenai bedug di zaman kontemporer selanjutnya yaitu bernama Ani, selaku siswi sekolah menengah atas. Menurut ia bahwa meskipun sekarang zamannya sudah modern, bedug masih layak digunakan, dan layak dipertahankan. Karena, menabuh bedug sebelum adzan sudah menjadi kebudayaan yang mengakar di Indonesia terutama di tempat kita sendiri, jadi apabila bedug tidak digunakan lagi atau sampai hilang maka jadinya terasa sangat aneh dan tradisi menabuh bedug sebelum adzan sudah turun temurun dari zaman dulu, karena sudah tradisi jadi tidak afdol apabila tidak ada bedug. Akan tetapi, menurut saudari Ani dia tidak setuju apabila bedug dikatakan sebagai alat penanda waktu shalat, atau alat untuk menyerukan shalat. Baginya, bedug itu diibaratkan sebagai alat musik, dan bedug itu hanya sebagai simbolis sebelum adzan, jadi apabila tidak memakai bedug juga tidak jadi masalah.

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Bapak Maskun, pada hari Minggu 1 April 2017 pukul 19:35 WIB.

Kemudian pendapat Ani mengenai masjid yang tidak menggunakan speaker saat adzan dikumandangkan, Munurutnya karena setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda, jadi apabila masjid disini tidak menggunakan speaker itu tidak jadi masalah, tergantung pada seseorang yang melarang untuk menggunakan speaker. Akan tetapi menurut saudari Ani tentang hal tersebut sangat tidak efektif. Karena sekarang lingkungan kita dikelilingi oleh pabrik, jadi warga yang rumahnya jauh dari masjid terutama dirinya sendiri merasa sulit untuk mendengar adzan.<sup>78</sup>

Pandangan masyarakat selanjutnya mengenai bedug di zaman kontemporer bernama ibu Rohimah selaku ibu rumah tangga, ia berpendapat bahwasanya bedug masih layak dipakai, karena untuk pengukuran waktu shalat. Pada zaman dahulu sampai zaman sekarang pun bedug masih dikatakan sebagai alat komunikasi untuk menandakan waktu shalat, maka dari itu meskipun sekarang zaman sudah maju, bedug harus tetap dipertahankan dan jangan sampai dihilangkan. Menurut ibu Rohimah suara tabuhan bedug saat bulan puasa dan saat malam takbiran sangat dinantikan oleh masyarakat, apabila dihilangkan pasti akan terasa hampa tanpa adanya suara bedug.

Kemudian pandangan ibu Rohimah mengenai adanya masjid yang tidak menggunakan speaker saat adzan dikumandangkan menurutnya tidak setuju. Karena apabila adzan tidak menggunakan speaker tidak akan efektif, dan jangkauan suara adzan nya pun hanya sedikit. Tapi apabila adzan menggunakan speaker pasti akan terdengar

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ani, pada hari Senin 3 April 2017 pukul 19.30 WIB.

dengan jangkauan yang luas, ibu Rohimah pun menyarankan lebih baik suara adzan menggunakan speaker.<sup>79</sup>

Pandangan masyarakat mengenai bedug di zaman kontemporer selanjutnya yang bernama ibu Lia selaku ibu rumah tangga ia berpendapat bahwasanya, di zaman kontemporer ini bedug masih layak digunakan karena sejak zaman nya wali songo menabuh bedug sudah menjadi tradisi. Menurut ibu Lia apabila bedug sudah tidak digunakan lagi, rasanya seperti kurang lengkap apalagi saat bulan puasa dan saat idul fitri terasa hampa apabila tidak ada suara tabuhan bedug. Dan di kampung ini juga keberadaan bedug masih tetap dilestarikan.

Mengenai masjid yang tidak menggunakan speaker saat adzan dikumandangkan ibu Lia berpendapat tidak setuju. Karena dirasa kurang pas apabila adzan tidak menggunakan speaker, dan seharusnya dipasang speaker agar suara adzan terdengar sampai luar kampung.<sup>80</sup>

Pandangan masyarakat yang terakhir mengenai bedug di zaman kontemporer menurut bapak Syamsul Maarif selaku guru SD. Ia mengatakan bahwasanya, bedug masih layak untuk digunakan. Akan tetapi, menurut bapak Syamsul Maarif ia tidak setuju apabila bedug dikatakan sebagai alat penanda waktu shalat dan alat penyeru shalat, karena yang paling tepat untuk menandakan waktu shalat ialah suara adzan dan melihat bayangan kita sendiri itulah yang tepat dan tak akan pernah berubah.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan ibu Rohimah, pada hari senin 3 April 2017 pukul 19:50 WIB

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ibu Lia, pada hari Selasa 4 April 2017 pukul 8:30

Kemudian pandangan bapak Syamsul Maarif mengenai masjid yang tidak menggunakan speaker saat adzan dikumandangkan menurutnya sangat kurang setuju, karena hal itu sangat tidak masuk akal dan menurutnya pemikiran para kyai dahulu terlalu sempit. Padahal adzan itu ialah suatu ajakan atau panggilan untuk melakukan shalat, apabila ajakan atau panggilan itu tidak keras, seseorang tidak akan memenuhi pangilannya, karena panggilan dan ajakan itu tidak terdengar sampai ketelinga kita. akan tetapi, menurut bapak syamsul maarif larangan tidak menggunakan speaker saat adzan, suatu saat nanti pasti akan berubah.<sup>81</sup>

Setelah melihat pandangan masyarakat Kp. Kubanglumbra Kelurahan Tegalratu mengenai bedug dan adzan, ternyata masyarakat masih memegang teguh pada bedug, dan masih ingin mempertahankan bedug meskipun ada sebagian masyarakat yang memandang apabila tidak ada bedug maka tidak akan jadi masalah, karena yang tepat untuk menandakan waktu shalat hanyalah seruan adzan.

Peran bedug dalam kehidupan masyarakat sangat penting, sehingga apabila bedug rusak masyarakat sudah menyediakan dana khusus untuk memperbaikinya. Selain untuk menyeru ibadah shalat, di sisilain bedug juga selalu ditabuh apabila ada gerhana matahari dan juga peran bedug di bulan ramadhan sangat dirindukan oleh masyarakat terutama suara tabuhan bedug maghrib, meskipun sekarang teknologi sudah canggih dan bisa mendengar adzan melalui radio, handphone dan lain sebagainya akan tetapi, masyarakat tetap teguh menunggu suara

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan Bapak syamsul Maarif, pada hari Selasa 7 Maret 2017 pukul 15:20 WIB.

tabuhan bedug yang ada di masjid. Di saat hari raya idul fitri juga, suara tabuhan sangat dinantikan oleh masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat lebih tersentuh dengan suara adzan ketimbang suara bedug. Karena, pada saat mendengar suara adzan terdapat komunikasi spiritual atau sentuhan hati untuk berhenti melakukan aktivitas dan menyempatkan diri untuk melaksanakan ibadah shalat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dari pembahasan mengenai “Bedug dan Adzan Sebagai Alat Komunikasi Dalam Menyeru Ibadah Shalat” maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bedug dan adzan apabila dilihat dalam perspektif sejarah, bedug sendiri berasal dari india dan china. Berdasarkan legenda, ketika Cheng Ho singgah di Semarang, seorang raja dari Semarang mengatakan bahwa dirinya menginginkan bedug, saat itulah laksamana Cheng Ho memberikan hadiah bedug kepada raja di Semarang, kemudian bedug menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masjid khususnya di Semarang umumnya di nusantara. Adzan bila dilihat dalam perspektif sejarah, adzan mulai disyariatkan pada tahun kedua Hijriah, adzan yang bermakna seruan untuk mendirikan shalat ternyata gagasannya bukan dari Rasulullah SAW melainkan dari seorang sahabat yang bernama Abdullah bin zaid.
2. Bedug dan adzan merupakan salah satu alat komunikasi dalam menyeru ibadah shalat, keduanya termasuk dalam kategori komunikasi non verbal, dan keduanya pun memiliki misi yang sama yaitu mengingatkan untuk melaksanakan ibadah shalat. Epektifitas bedug dan adzan di Masyarakat Tegalratu dalam menyeru ibadah shalat sangat tidak maksimal, karena bila dilihat secara global meskipun bedug ditabuh dan adzan

dikumandangkan tetapi mereka tidak sedikitpun tersentuh hatinya untuk memenuhi panggilan shalat, karena saat ini mereka hidup di era materialisme, yang dimana manusia hanya mementingkan harta dunia, dan tidak mementingkan dunia akhirat.

3. Pandangan masyarakat terhadap bedug dan adzan, di zaman kontemporer seperti saat ini keberadaan bedug masih dipertahankan oleh masyarakat Kp. Kubanglumbra Kelurahan Tegalaratu, karena menurut masyarakat Kp. Kubanglumbra menabuh bedug sebelum adzan dikumandangkan sudah menjadi tradisi turun menurut, dan manfaatnya pun sangat banyak. Dan karena sudah menjadi tradisi maka tidak afdol apabila tidak ada bedug. Masjid Attaubah yang berada di Kp. Kubanglumbra Kelurahan Tegalaratu sudah lama tidak menggunakan speaker saat adzan dikumandangkan. Pandangan masyarakat mengenai hal tersebut sangatlah kurang setuju, karena itu dianggap tidak efektif dan masyarakat merasa kesulitan untuk mengetahui tibanya waktu shalat. Bagi mereka bagaimana pun juga adzan itu adalah syiar agama dan dalam kandungan kalimat adzan juga merupakan dakwah maka sebaiknya adzan dikumandangkan menggunakan speaker agar semua masyarakat yang lingkungannya jauh dari masjid bisa terdengar suara adzan.



## **B. Saran**

Diakhir penulisan skripsi ini, penulis bermaksud menyampaikab beberapa saran. Adapun saran-sarannya yaitu:

1. Untuk masyarakat Kp. Kubanglumbra Kelurahan Tegalratu jangan menjadikan bedug dan adzan hanya sebagai symbol dan syiar agama untuk menyeru ibadah shalat saja. Akan tetapi, cobalah untuk menanggapi panggilannya dengan shalat berjama'ah di masjid.
2. Bagi mahasiswa diharapkan ada yang meneruskan penelitian tentang tema yang sama degan narasumber yang lebih banyak, namun dengan metodologi yang berbeda.